

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi Metode *Takrar* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran

a. Metode *Takrar*

1) Definisi Metode *Takrar*

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodas*. *Meta* berarti melalui dan *hodas* berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode memiliki beberapa arti. Pertama, metode adalah cara yang teratur, dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud. Kedua, metode adalah prinsip, dan praktik pengajaran bahasa, seperti metode aritmatika terjemahan, metode langsung dan lain-lain. Dalam bahasa Arab, metode kadang disebut dengan istilah *at-Thariqoh* (jalan), *manhaj* (sistem), *alwasilah* (perantara). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa metode merupakan cara atau alat yang digunakan oleh pendidik atau pengajar untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik.¹

Istilah *takrar* berasal dari bahasa Arab, yaitu:

كرر-يكرر-تكريرا-تكررة-تكرارا-تكرار

yang berarti pengulangan.² Kata tersebut termasuk *fi'il tsulasi mazid ruba'i*. Adapun *fi'il tsulasi mazid ruba'i* adalah *fi'il* yang huruf aslinya tiga huruf, lalu mendapat tambahan satu huruf. *Fi'il madhi* pada kata

كرر ini mengikuti *wazan* *فعل* dengan maksud atau faedah untuk menunjukkan banyaknya kegiatan atau

¹ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 9-10.

² Ahmad Warson Munawir, *Al Munawis Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1200.

mengulang-ulang pekerjaan.³ Kata *takrar*, *takrir*, dan *tikrar* termasuk *mashdar ghairu mim*, sehingga ketiga kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu pengulangan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka metode *takrar* adalah proses mempraktikkan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Metode *takrar* dapat digunakan untuk membuat hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah pernah dihafal sebelumnya. Penerapan metode *takrar* untuk membuat hafalan baru untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Suatu kesalahan apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali hafalan saja kemudian dia menjadi seorang penghafal Alquran yang baik.

Adanya *takrar* atau mengulang-ulang dalam menghafal Alquran dapat menunjukkan kemajuan-kemajuan dan kelemahan orang yang menghafal, dengan demikian dapat menambah usahanya dalam belajar. Adapun terkait dengan penerapan metode *takrar* terhadap hafalan yang sudah pernah dihafal, cara seperti ini tergantung pada tingkat kemapanan suatu hafalan dan terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafal seseorang. Semakin banyak pengulangan, maka semakin kuat melekat hafalan itu dalam ingatannya, lisanpun akan membentuk gerak reflek. Semakin intensif mengulang, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya semakin minim dalam mengulang, maka dapat membuat bacaan Alquran tidak lancar.⁴

³ Ulin Nuha, *Buku Lengkap Kaidah-Kaidah Nahwu* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 58-59.

⁴ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, no. 2 (2014): 415-423.

Metode mengulang-ulang hafalan Alquran sudah pernah diterapkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Dahulu, Rasulullah s.a.w dan para sahabatnya sangat antusias dalam menghafal Alquran, tidak ada hal yang paling utama dalam kehidupan mereka kecuali Alquran. Hal ini dapat diketahui dari cara beliau menghafal ketika suatu ayat akan turun. Ketika suatu ayat diturunkan, beliau bergegas untuk menghafalnya dan mengulang-ulangnya sampai hafal, karena beliau khawatir jika lupa atau keliru membacanya. Sikap ini dilarang Allah SWT sebagaimana dilukiskan dalam firman-Nya:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ
 (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ
 (١٩)

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya” (QS. Al Qiyamah: 16-19).⁵

Maksudnya Rasulullah dilarang Allah SWT menirukan bacaan Malaikat Jibril a.s kalimat demi kalimat, sebelum Malaikat Jibril selesai membacanya, agar Nabi dapat menghafal dan

⁵ Alquran, al-Qiyamah ayat 16-19, Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid (Bandung: Sygma, 2014), 577.

memahami betul-betul ayat yang diturunkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat *Taha* ayat 114.⁶

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (١١٤)

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan’” (QS. Taha: 114).⁷

Walaupun Allah telah menanggung pemeliharaan Alquran namun Nabi Muhammad s.a.w selalu bersemangat memelihara hafalannya tiap waktu dan kesempatan baik ketika berdiri, berjalan, ataupun berbaring kecuali kondisi janabah. ini beliau lakukan karena Alquran itu cepat hilang jika tidak diulang-ulang. Beliau sering memberikan perhatian tentang hal ini sebagaimana sabdanya:

تعاهدوا هذا القرآن فوالذي نفس محمد بيده لهُو أشد تفلتا
من الإبل في عقلها

Artinya: “Peliharalah hafalan Alquranmu itu, sebab demi Dzat yang menguasai jiwaku, Alquran itu lebih cepat terlepas dari pada unta yang terikat dalam ikatannya.”⁸

⁶ Farid Wadji, “Tahfiz Al-Qur’an dalam Kajian ‘Ulum Al-Qur’an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)” (tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 66.

⁷ Alquran, Taha ayat 114, Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid (Bandung: Sygma, 2014), 320.

⁸ M. Nur Cahyono, “Implementasi Metode Menghafal Al Qur’an dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al Qur’an (Study Komparasi di

Beberapa faktor yang mendorong Rasulullah menjaga hafalannya, yaitu: pertama, karena beliau adalah penerima wahyu dari Allah SWT dan diberikan kewajiban untuk menyampaikannya secara sempurna. Kedua, karena Rasulullah sangat mencintai Alquran dibandingkan yang lainnya. Ketiga, Rasulullah sangat khawatir jika melupakan Alquran. Keempat, beliau ingin menguatkan hafalan Alquran dengan cara menjaga bacaannya. Karena kegigihan ini, beliau adalah orang pertama yang mendapat gelar *sayyid al-huffaz* dan *awal al-jumma'* karena kesungguhan mengulangi Alquran setiap waktu.⁹

2) Metode *Takrar* dalam Menghafal Alquran

Penerapan metode *takrar* sangat terkait dengan penggunaan metode belajar, karena pada dasarnya metode *takrar* atau pengulangan ini digunakan untuk menghafal pelajaran. Proses penghafalan ini tidak dapat dipisahkan dengan ingatan manusia. Manusia beserta aktifitas-aktifitasnya tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh dan proses yang berlangsung sekarang, tetapi juga ditentukan oleh proses masa lampau.¹⁰ Dalam hal ini secara teori ada tiga fungsi ingatan yaitu:

- a) Mencamkan (menerima kesan-kesan)
- b) Menyimpan kesan-kesan
- c) Memproduksi kesan-kesan.

Atas dasar kenyataan itulah, maka biasanya ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk

Pondok Pesantren Tahfiz Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik)" (tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 37.

⁹ Farid Wadji, "Tahfiz Al-Qur'an dalam Kajian 'Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)", 67.

¹⁰ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," 422.

menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan.¹¹

Pada dasarnya, kemampuan mengingat merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh hampir semua manusia sejak mereka diciptakan. Namun demikian, kemampuan mengingat bagi setiap orang tentu saja berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kapasitas memori yang ada pada mereka.

Dilihat dari prosesnya, ada tiga tahap yang akan dilalui oleh setiap orang untuk dapat mengingat sesuatu. Pertama adalah belajar, maksudnya meliputi kegiatan membaca, mendengar, melihat, merasakan, dan lain sebagainya. Seseorang dapat menghafal sesuatu selama orang tersebut benar-benar pernah melihat, mendengar, dan mengetahui sesuatu itu. Kedua adalah penyimpanan, saat seseorang menerima informasi baru dan hal itu merupakan sesuatu yang pertama kali, informasi itu hanya disimpan di dalam memori jangka pendek (*short-term memory*), agar informasi itu dapat disimpan di memori jangka panjang (*long-term memory*) sehingga seseorang bisa mengingatnya dalam waktu yang lama, maka seseorang tersebut harus berusaha mengingatnya kembali dengan cara mengulangi membaca informasi tersebut. Dan ketiga adalah mengingat, diperlukan pemahaman, upaya maksimal, dan pembiasaan-pembiasaan, termasuk pengulangan agar seseorang dapat menghafal dengan baik.¹²

Berbagai penjelasan di atas adalah dasar teori yang dijadikan pijakan atau sandaran penerapan metode *takrar* dalam menghafal Alquran dan meningkatkan kualitas hafalan Alquran. Adapun dasar berupa dalil tentang metode *takrar* terdapat dalam surat Al-Furqan ayat 32:

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 44.

¹² Nurla Isna Aunillah, *Trik Dahsyat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran* (Yogyakarta: Araska, 2017), 53-57.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (٣٢)

Artinya: “Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)” (QS. Al-Furqan: 32).¹³

Ibnu ‘Abbas menjelaskan bahwa sebab ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum *musyrikin* yang suatu hari berkata, “Jika Muhammad itu sebagai Nabi tentu Allah tidak akan menyiksanya dengan menurunkan Alquran ayat demi ayat. Namun Allah akan menurunkan Alquran sekaligus saja”.¹⁴

Tujuan metode *takrar* adalah untuk memudahkan dalam menghafal Alquran. Pengulangan (*takrar*) merupakan cara yang paling umum dilakukan untuk menghafal sesuatu.¹⁵ Ayat yang dibaca berulang-ulang akan membuat seseorang lebih mudah dalam menghafal Alquran. Ada yang menganjurkan pengulangan ayat yang dihafal sampai 20 kali, bahkan ada yang menganjurkan hingga 80 kali. Dengan banyak membaca ayat secara berulang-ulang, maka seseorang bisa hafal tanpa menghafal.¹⁶ Selain memudahkan dalam menghafal Alquran, metode *takrar* juga bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kualitas hafalan Alquran. Ketika seseorang merasa sudah hafal akan suatu pelajaran,

¹³ Alquran, al-Furqan ayat 32, Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid (Bandung: Sygma, 2014), 362.

¹⁴ Fithriani Gade, “Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an,” 419.

¹⁵ Nurla Isna Aunillah, *Trik Dahsyat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, 49.

¹⁶ Saiful Aziz, *Panduan Sukses Ikut Karantina Cepat Hafal Al-Qur’an* (Surakarta: Qur’ani Press, 2018), 79.

tidak ada salahnya bila dilakukan pengulangan. Pengulangan (*takrar*) berfungsi menguatkan ingatan. Selain itu, melalui pengulangan, informasi yang sedang dihafalkan akan masuk pada wilayah memori ingatan jangka panjang.¹⁷ Dan melalui pengulangan juga, ingatan akan menjadi semakin kuat samapai menjadi ingatan yang permanen.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian, mengulang-ulang suatu teks (*nash*) secara teratur akan sangat besar pengaruhnya bagi kemantapan hafalan, daripada mengulang tanpa pengaturan situasi dan waktu yang kondusif. Sehubungan dengan wanita, mereka lebih banyak halangan untuk mengulang-ulang dan menghafal Alquran. Para wanita tidak melaksanakan shalat pada waktu *haidhnya*. Secara otomatis, kesempatannya untuk membaca dan mengulang pada waktu sholat sangat sedikit. Para Ulama' menegaskan bahwa wanita yang *haidh* dan *junub* boleh melihat mushaf dan membacanya dalam hati.¹⁹

Selain mengulang-ulang secara teratur, hal lain yang bisa dilakukan adalah mendengarkan dari orang lain. Mendengar dari orang lain termasuk juga perantara efektif, dan juga merupakan faktor penting dalam mengingat.²⁰ Dan untuk menguatkan sekaligus mengoreksi ayat Alquran yang sudah dihafal, maka diperlukan *tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan Alquran kepada orang lain baik kepada guru, orang tua, ataupun teman.²¹

¹⁷ Nurla Isna Aunillah, *Trik Dahsyat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, 50.

¹⁸ Nurla Isna Aunillah, *Trik Dahsyat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, 73.

¹⁹ Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), 83-85.

²⁰ Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, 89-90.

²¹ Ahmad Rais, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an: Motivasi, Inspirasi, Solusi Menghafal, dan Menjaga Hafalan Seumur Hidup* (Malang: AE Publishing, 2017), 67.

Selain *tasmi*', seseorang juga bisa menjadi *musammi*' untuk memelihara hafalan Alquran. Ketika seseorang menjadi penyimak (*musammi*') maka kita juga dapat memperbaiki kualitas hafalan Alquran.²² Ini bisa menjadi alternatif bagi penghafal Alquran yang sedang berhalangan untuk melakukan *muraja'ah* sendiri karena suatu hal, seperti *haidh*.

Metode mengulang-ulang sebanyak dua puluh kali (metode *tikrar*) dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut ini:

- a) Tentukan satu halaman saja untuk dihafalkan, jika dalam satu halaman tersebut ada 10 ayat, maka bagilah dengan cara berikut.
- b) Bacalah ayat pertama hingga ayat kelima pada halaman tersebut. Pada masing-masing ayat dibaca sebanyak 20 kali.
- c) Bacalah 5 ayat tersebut dengan cara menggabungkan sebanyak 20 kali.
- d) Setelah anda dapat menghafalnya, maka bacalah ayat ke 1 hingga ayat ke 10 sebanyak 20 kali.
- e) Bacalah kembali dengan cara menggabungkan ayat kelima hingga ayat kesepuluh sebanyak 20 kali.
- f) Setelah anda dapat menghafalnya, maka bacalah ayat ke 1 hingga ayat ke 10 dengan cara menggabungkan sebanyak 20 kali.
- g) Lakukanlah sistem yang sama pada lembaran berikutnya.

Bagilah menjadi dua bagian dari jumlah ayat yang ada pada halaman tersebut sebagaimana contoh di atas.

Metode ini memberi pengaruh yang besar dalam mengekalkan hafalan di dalam ingatan anda sehingga hafalan anda seperti surah Al-Fatihah. Secara spontan anda bisa membacanya tanpa melihat mushaf.²³

²² Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 78.

²³ Ahmad Rais, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an: Motivasi, Inspirasi, Solusi Menghafal, dan Menjaga Hafalan Seumur Hidup*, 148.

Setelah melewati tahapan-tahapan di atas, sudah hafal materi yang dihafalkan, dan sudah diperdengarkan atau disimakkan kepada orang lain, hafalan ini tidak langsung melekat pada otak. Hafalan itu akan hilang bila seorang penghafal pindah ke materi baru. Adapun sebagai pengikatnya adalah *takrir* (mengulang-ulang kembali).²⁴ Maka setelah menghafal, yang perlu mendapat perhatian adalah mempertahankan hafalan. Untuk mempertahankan hafalan, ada cara yang disebut *muraja'ah* atau *takrir* (mengulang-ulang hafalan).²⁵ Ada beberapa kaidah dalam *muraja'ah*, terutama bagi yang belum *khatam* dan ingin memantapkan hafalannya, yaitu sebagai berikut:²⁶

- a) Apabila hafalan anda berkisar antara 1 sampai 10 juz, maka anda harus melakukan *muraja'ah* terhadap semua yang anda hafal dalam waktu seminggu.
- b) Apabila hafalan anda berkisar antara 10 sampai 15 juz, maka anda harus melakukan *muraja'ah* terhadap semua yang anda hafal dalam waktu 2 minggu.
- c) Apabila hafalan anda berkisar antara 15 sampai 20 juz, maka anda harus melakukan *muraja'ah* terhadap semua yang anda hafal dalam waktu 3 minggu.
- d) Apabila hafalan anda berkisar antara 20 sampai 30 juz, maka anda harus melakukan *muraja'ah* terhadap semua yang anda hafal dalam waktu sebulan.

²⁴ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), 41.

²⁵ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an* (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 134.

²⁶ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, 142.

b. Kualitas Hafalan Alquran

1) Definisi Kualitas Hafalan Alquran

Hafalan secara definitif adalah mempertahankan suatu gambaran (konsepsi) yang telah didapat. Menurut versi lain, hafalan adalah memperkuat suatu hal yang dapat dicerna oleh akal (rasio) dan mempertahankannya di dalam otak. Versi yang lain lagi, hafalan merupakan lawan dari lupa, yaitu menjaga dan meminimalisir lupa. Hafalan juga digunakan sebagai ungkapan untuk keadaan hati yang dengannya dapat menghantarkan untuk memahami sesuatu. Ungkapan hafalan juga digunakan untuk mempertahankan sesuatu di dalam hati. Selain itu hafalan juga digunakan untuk arti menggunakan kekuatan yang ada di dalam hati tersebut. Selanjutnya, hafalan juga digunakan pada setiap hal yang memiliki arti memeriksa, merawat, dan menjaga.²⁷

Secara etimologi, lafadh Alquran (القرآن) merupakan bentuk *mashdar* dari *qara'a* (قرأ) yang bermakna *tala* (تلا), yakni membaca. Kemudian, makna yang *mashdariyah* ini dijadikan nama untuk firman Allah SWT dengan mengubahnya menjadi makna *maf'ul*, yakni *maqrū'un* (مقرؤء), artinya yang dibaca.²⁸ Sedangkan secara terminologis, Muhammad Ali As-Sabuny dalam *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an* mendefinisikan Alquran sebagai *kalamullah* yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, dengan perantara Malaikat Jibril a.s yang ditulis dalam mushaf-mushaf

²⁷ Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfidz: Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Quran Ala Ulama Syinqith*, terj. Ahmad Awlad Abrah (Lirboyo: Lirboyo Press, 2018), 10.

²⁸ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Ulumul Qur'an* (Jogjakarta: IRCISoD, 2013), 23.

yang dinukil kepada kita dengan cara mutawatir, yang membacanya (saja) dianggap menjadi ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.”²⁹

Kualitas termasuk kata benda yang berarti kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu (tentang barang dan sebagainya): tingkat, derajat atau taraf kepandaian, kecakapan dan sebagainya. Kualitas bahasa Inggrisnya adalah *quality*. *Quality is how good or bad something*, dalam buku lain *quality is skill, accomplishment, characteristic trait, mental or moral attribute*. Jadi kualitas adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya sesuatu pada seseorang, yang bisa dilihat dari kemampuan, prestasi, atau yang lainnya pada diri seseorang tersebut. Jadi kualitas hafalan Alquran adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan Alquran pada seseorang secara keseluruhan, menghafal dengan sempurna (yaitu hafal seluruh Alquran dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya), membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan tajwid yang benar serta senantiasa menekuni, merutinkan, mencurahkan segenap tenaganya dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan agar tidak lupa.³⁰

Lupa adalah lawan kata dari ingat. Menurut *jumhur* Ulama’ lupa ialah tidak ingat akan suatu pengetahuan. Meremehkan dan melupakan Alquran sesudah dihafal adalah dosa besar. Ini ditegaskan oleh banyak Ulama’ bukan hanya satu.³¹ Diriwayatkan

²⁹ Heri Gunawan dan Deden Suparman, *Ulumul Qur’an: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Bandung: Arfino Raya, 2015), 14-15.

³⁰ M. Nur Cahyono, “Implementasi Metode Menghafal Al Qur’an dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al Qur’an (Study Komparasi di Pondok Pesantren Tahfiz Al Qur’an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik)”, 50.

³¹ Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur’an*, 81-82.

dari Sa'ad bin Ubadah r.a, ia berkata, Rasulullah s.a.w bersabda:

من قرأ القرآن، ثم نسيه لقي الله عز و جل يوم القيامة
أجذم

Artinya: “Barangsiapa yang hafal Alquran kemudian melupakannya maka pada hari kiamat ia menemui Allah dalam keadaan menderita penyakit kusta” (HR. Abu Daud dan Darimi)³²

Kalimat “*ajdzam*” dalam hadits tersebut menurut Imam Tirmidzi adalah orang yang tak mempunyai *hujjah*. Nabi Muhammad s.a.w menghimbau kepada para penghafal Alquran untuk selalu memelihara hafalannya, yaitu dengan cara membacanya setiap saat dan mengulang-ulangi bacaannya agar tidak lupa. Jika setelah ada upaya ternyata masih juga lupa, ia tidak lagi dinyatakan sebagai seorang yang lengah dan tersalah.³³

Penghafal Alquran sudah seharusnya membaca Alquran dengan berulang-ulang. Agar hafalannya mantap, maka ia harus mengulang-ulang secara terus-menerus.³⁴ Pada dasarnya hafal itu terjadi karena terbiasakannya lisan mengucapkan kalimat-kalimat tertentu, dalam hal ini adalah ayat-ayat Alquran. Karena banyaknya pengulangan, maka pola hafalan dalam ingatannya semakin mencapai tingkat kemapanan yang baik.³⁵

³² Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2016), 64.

³³ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2018), 47-48.

³⁴ Saiful Aziz, *Panduan Sukses Ikut Karantina Cepat Hafal Al-Qur'an*, 45.

³⁵ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 81.

2) Etika Para Penghafal Alquran

Ada etika-etika yang harus diperhatikan dalam menghafal Alquran. Para penghafal Alquran mempunyai tugas yang harus dijalankan, sehingga mereka benar-benar menjadi “keluarga Alquran”. Etika-etika yang harus diperhatikan oleh para penghafal Alquran adalah sebagai berikut:

a) Selalu Bersama Alquran

Di antara etika itu adalah selalu bersama Alquran sehingga Alquran tidak hilang dari ingatannya. Caranya dengan terus membacanya melalui hafalan, dengan membaca dari mushaf, atau mendengarkan pembacaannya dari radio atau kaset rekaman.

b) Berakhlak dengan Akhlak Alquran

Orang yang menghafal Alquran hendaklah berakhlak dengan akhlak Alquran seperti halnya Nabi Muhammad s.a.w., penghafal Alquran harus menjadi kaca tempat orang dapat melihat akidah Alquran, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan akhlaknya agar ia membaca Alquran dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya. Bukan sebaliknya, ia membaca Alquran namun ayat-ayat Alquran melaknatnya.

c) Ikhlas dalam Mempelajari Alquran

Para pengkaji dan penghafal Alquran harus mengikhhlaskan niatnya dan mencari keridhaan Allah SWT semata dalam mempelajari dan mengajarkan Alquran itu. Bukan untuk pamer di hadapan manusia dan juga tidak untuk mencari dunia.³⁶

d) Menjauhkan Diri dari Segala Sesuatu yang Dilarang

Seorang penghafal Alquran hendaknya terpelihara dari pekerjaan yang rendah. Al-Fudhail meriwayatkan bahwa penghafal Alquran adalah pembawa bendera Islam. Tidaklah patut dia

³⁶ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 200-208.

bermain bersama orang yang bermain dan lupa bersama orang yang lupa, serta tidak berbicara yang sia-sia dengan kawannya, yang demikian untuk mengagungkan Alquran dalam dirinya.³⁷

e) Memelihara Hafalan Alquran Supaya Tidak Terlupakan

Alquran mudah dihafal karena Allah SWT telah berfirman dalam Alquran surat Al-Qamar ayat 17 “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. Meskipun demikian, ia juga mudah dilupakan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban seorang ahli Alquran untuk selalu membacanya dan menjaga hafalannya dari waktu ke waktu agar tidak lupa.³⁸

Proses menghafal Alquran membutuhkan perjuangan. Untuk mencapainya, perlu usaha maksimal yang disertai dengan usaha-usaha pendukung, seperti berpuasa, berdoa, dan yang lainnya.³⁹ Sebelum dan sesudah membaca Alquran seseorang harus melakukan sebuah *riyadhah* lahir dan batin, yaitu melaksanakan segala syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum dan sesudah membaca Alquran.⁴⁰

Para penghafal Alquran tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, tapi perlu pencucian hati dari kekotoran seperti *riya*, *sum'ah*, *takabur*, dan sebagainya serta usaha-usaha spiritual lainnya, seperti wirid harian, amalan-amalan sunnah, dan doa sebagai rabuk untuk suburnya ayat-ayat Alquran yang sedang ditanam di hatinya. Jika hal-hal

³⁷ Ahmad Rais, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an*, 87-88.

³⁸ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj. Faruq Zaini (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 129-130.

³⁹ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-qur'an Meski Sibuk Kuliah*, 33.

⁴⁰ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-qur'an Meski Sibuk Kuliah*, 54.

tersebut diperhatikan, maka keberkahan Alquran akan semakin tampak pada dirinya.⁴¹

2. Hambatan dan Solusi Implementasi Metode *Takrar* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran

Proses menghafal Alquran tidak mudah dan memerlukan perjuangan. Untuk mencapainya, perlu usaha maksimal dengan disertai usaha-usaha pendukung, seperti berpuasa, berdoa, dan lainnya. Ibarat orang yang berjalan, pasti akan menemui “jalan terpal” dan jalan itu harus dilewati dengan penuh semangat agar dapat dilalui dengan lancar.⁴² Berikut ini adalah beberapa hambatan dan solusi saat menghafal Alquran:

1) Sifat Malas

Sebagai manusia kadang sifat malas atau enggan melakukan sesuatu muncul, begitu juga yang menimpa para santri. Kadang mereka malas untuk menghafalkan Alquran. Hal senada yang menghambat implementasi metode *takrar* adalah kejenuhan belajar. Secara harfiah, kejenuhan belajar adalah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Selain itu, jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan. Kejenuhan belajar melanda seorang santri yang kehilangan motivasi. Adapun penyebab kejenuhan yang paling umum adalah kelelahan.⁴³

Untuk mengatasi malas, hendaklah mengingat kembali niat untuk menghafal, lalu berikan semangat pada diri sendiri secara persuasif agar semangat muncul kembali.⁴⁴

⁴¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Alquran Penyejuk Kehidupan* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), 14.

⁴² Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-qur'an Meski Sibuk Kuliah*, 54

⁴³ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 109-110.

⁴⁴ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-qur'an Meski Sibuk Kuliah*, 57.

2) Munculnya Perasaan Mudah Putus Asa

Ada manusia di dunia yang berusaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan dengan perasaan risau dan takut jika mengalami kegagalan dalam hidup, namun ada juga yang berharap bisa mewujudkan hal tersebut tanpa takut mengalami kegagalan.

Cara mengatasi perasaan mudah putus asa adalah munculkan selalu sikap yakin bahwa anda pasti bisa menjadi penghafal Alquran, yakinlah bahwa menghafal Alquran adalah mudah dan yakinlah bahwa Allah telah memilih anda untuk menghafal kitab-Nya. Dan sesungguhnya tidak ada istilah gagal dalam menghafal Alquran, karena membacanya saja meski melihat mushaf anda sudah mendapatkan pahala di sisi Allah. Anda juga bisa mengatasi perasaan mudah putus asa ini dengan selalu meotivasi diri, dengan mengingat-ingat besarnya ganjaran dan balasan yang akan didapatkan oleh seorang penghafal Alquran.

3) Letih, Lelah, dan Sakit

Konsentrasi saat menghafal Alquran akan terwujud manakala otak mampu mengusahakannya. Namun apabila anda merasa letih dan lelah atau menderita sakit, maka sekalipun anda tidak akan memiliki tenaga yang cukup untuk mempergunakan kemampuan otak anda. Di saat seperti ini anda harus berusaha mengembalikan kesehatan dan kebugaran anda sehingga anda mampu lagi untuk berkonsentrasi.

4) Tidak Bisa Mengatasi Problem yang Sedang Dihadapi

Jika pada suatu waktu anda tidak dapat berkonsentrasi untuk menghafal alquran, maka sesungguhnya itu bukan karena ketidakmampuan anda untuk menghafal Alquran. Tetapi itu lebih disebabkan karena adanya problem besar yang menguras seluruh perhatian anda. Cara mengatasi hal ini adalah segera untuk menyelesaikan problem yang dihadapi, jika memang problem itu bisa segera diatasi.⁴⁵

⁴⁵ Saiful Aziz, *Panduan Sukses Ikut Karantina Cepat Hafal Al-Qur'an*, 117-120.

5) Banyak Ayat-ayat yang Serupa

Untuk memudahkan dalam mengingatnya adalah memberikan tanda di setiap ayat yang sama tersebut atau bisa juga membuat catatan kecil yang berisi ayat-ayat yang sama tersebut.

6) Ayat yang Dihafal Sering Lupa

Solusinya adalah menjadikan Alquran sebagai wirid sehari-hari, karena Alquran adalah sebaik-baik wirid dan jangan percaya adanya wirid-wirid tertentu untuk mempertahankan hafalan, kecuali doa-doa pendek yang tidak menyita waktu untuk melakukan *mudarosah* (pengulangan hafalan).⁴⁶

7) Sibuk dengan Urusan Dunia

Mengenai banyaknya kesibukan, pandai-pandailah mengatur waktu, kuasai keadaan, dan jangan larut dalam kesibukan sendiri.⁴⁷ Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal Alquran. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya.⁴⁸

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Implementasi Metode *Takrar* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2018”

Dalam penelitian terdahulu ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan dan

⁴⁶ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-qur'an Meski Sibuk Kuliah*, 55.

⁴⁷ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-qur'an Meski Sibuk Kuliah*, 55-57.

⁴⁸ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, 56-59.

pembandingan dalam skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi karya Zikrotun Nafisah yang berjudul “Studi Penerapan Metode Takrar dalam Menghafal Al-Qur’an di Pesantren Roudhotul Jannah Kudus” ini membahas tentang bagaimana penerapan metode *takrar* serta efektifitasnya dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Kudus dan bagaimana penerapan metode *takrar* ditinjau dari psikologi belajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama menganalisis tentang penerapan metode *takrar*. Adapun perbedaannya terdapat pada obyek/tempat dan subyek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari implementasi metode *takrar*. Skripsi Zikrotun Nafisah hanya membahas penerapan metode takrar dalam menghafal Alquran dan ditinjau dari pandangan psikologi belajar. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alqur’an.⁴⁹

2. Skripsi karya Eli Ernayanti yang berjudul “Implementasi Metode *Takrir* dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng” ini membahas tentang bagaimana proses penerapan metode *takrir* dalam menghafal Alquran, apa saja faktor penghambat dan pendukung penerapan metode *takrir* dalam menghafal Alquran, dan bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng. Penelitian Eli Ernayanti ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode menghafal Alquran melalui metode *takrir* dalam menghafal Alquran. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama menganalisis tentang penerapan metode *takrir* (*takrar*). Adapun perbedaannya terdapat pada obyek/tempat dan

⁴⁹ Zikrotun Nafisah, “Studi Penerapan Metode Takrar dalam Menghafal Al-Qur’an di Pesantren Roudhotul Jannah Kudus” (skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2004).

subyek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari implementasi metode *takrar*. Skripsi Eli Ernayanti hanya membahas penerapan metode takrar dalam menghafal Alquran. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada implementasi metode *takrar* dalam meningkatkan kualitas hafalan Alqur'an.⁵⁰

C. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya menghafal Alquran melewati dua proses, yaitu *ziyadah* (menambah hafalan) dan *muraja'ah* (mengulang kembali materi hafalan). Pada proses *ziyadah*, seorang penghafal Alquran baru akan menghafal ayat-ayat Alquran atau menambah materi hafalan Alquran berikutnya yang sebelumnya sudah dihafalkan. Sedangkan pada proses *muraja'ah*, seorang penghafal Alquran mengulang kembali materi hafalan Alquran yang sudah dihafal baik yang sudah ataupun belum disetorkan kepada guru dengan cara membaca *bin-nadzor* (melihat mushaf) ataupun *bil-ghoib* (tanpa melihat mushaf).

Kedua proses itu dapat dilakukan dengan menggunakan metode *takrar* (mengulang-ulang) bacaan atau materi yang akan dihafal dan sudah dihafal. Melalui pengulangan dalam metode takrar, maka akan meningkatkan dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Semakin sering dibaca berulang-ulang maka materi yang sedang dihafalkan akan tersimpan di memori otak dengan sendirinya, dan semakin sering membaca materi hafalan Alquran yang sudah dihafal maka akan semakin ingat dan terhindar dari lupa, sehingga akan meningkatkan dan menjaga kualitas hafalan Alquran.

Menjaga hafalan Alquran adalah hal yang harus dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an karena sifat hafalan Al-Qur'an adalah mudah dihafal dan mudah pula hilang dari ingatan, maka setelah menghafal seseorang perlu melakukan cara atau metode untuk tetap mempertahankan atau menjaga kualitas hafalan, yaitu dengan metode *takrar* (mengulang-ulang). Jika materi hafalan yang akan atau sudah dihafal diulang-ulang

⁵⁰ Eli Ernayanti, "Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng" (skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

maka akan dapat menguatkan ingatan, selain itu melalui pengulangan informasi yang sedang dihafalkan secara terus-menerus, maka materi hafalan Alquran akan pindah dari memori ingatan jangka pendek ke wilayah memori ingatan jangka panjang, sehingga informasi yang sering diulang-ulang dapat tersimpan di memori ingatan dalam jangka waktu yang panjang.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

